

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **EVALUASI DAMPAK KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PLTU TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DESA KARANGGENENG, KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN BATANG**

Penelitian ini mengevaluasi dampak sosial alih fungsi lahan pertanian menjadi PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap). Disini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian secara kualitatif berdasarkan kajian pustaka, observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa narasumber. Penelitian ini dilakukan atas dasar tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui dampak sosial dari alih fungsi lahan pertanian menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Uap.

Hasil penelitian yang diperoleh diuraikan dalam bentuk jawaban yang merupakan hasil wawancara dengan beberapa informan. Informan yang diwawancarai dalam penelitian merupakan narasumber yang dinilai berkompeten dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Informasi yang disajikan berupa data primer yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian dan penjelasan.

Pentingnya informan dalam penelitian adalah untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan, sehingga dapat diketahui apakah kebijakan pembangunan

PLTU di Batang telah sesuai dengan dampak yang diinginkan oleh masyarakat dan pemerintah. Penelitian ini melibatkan beberapa informan yang terdiri dari:

- a. Pemerintah Desa Karanggeneng
- b. Masyarakat
- c. Pekerja proyek PLTU

Tabel 3.1 Daftar Informan Peneliti

Narasumber	Rincian	Jumlah
Pemerintah Desa	Lurah (Ds. Karanggeneng dan Ujungnegoro)	2
Pekerja PLTU	Mandor PLTU	1
	Satpam PLTU	1
Masyarakat	Petani	3
	Buruh	8
	Pedagang	4
	Ibu Rumah Tangga	2
	Supir Angkutan	1
Jumlah		24

### 3.1 Dampak Kebijakan pada Situasi Target atau Kelompok.

Orang-orang yang terlibat merupakan pihak yang secara langsung merasakan dampak kebijakan pembangunan PLTU di Batang. Program kebijakan harus memberikan manfaat bagi masyarakat, karena dalam kerangka kebijakan publik, masyarakat merupakan objek yang dikenai kebijakan.

Menurut Pak H. Sahid dan istri menyatakan bahwa masyarakat dengan terpaksa menjual lahannya dan sangat menyesali keberadaan PLTU yang dibangun di Batang. PLTU tersebut memberikan kesedihan kepada masyarakat yang mengalami dampak alih fungsi lahan, dampak yang dirasakan tidak hanya pemilik lahan tetapi juga masyarakat yang bermatapencarian buruh. Berikut hasil wawancanya :

“Saya mbak menjual lahan persawahan saya, itu dulu saya jual ditawarkan oleh pemerintah harganya 100rb tapi tuh ya mbak sebelum harga itu bertahap dari 35rb naik jadi 50rb trus tawaran terakhir 100rb. Kebanyakan masyarakat menjual lahan ini dengan terpaksa karena ada ancaman mbak dari pihak pemerintah nanti tuh kalo yang gak jual lahannya ntar akan susah cari pekerjaan. Ada lahan yang belum dijual mbak ada 12ha ya itu nantinya lahan tersebut ya terpaksa dijual karena itu lahannya udah masuk power bloc PLTU ya itu lahannya tetap dibangun PLTU dan terpaksa dijual mbak, ya mau gimana lagi mbak.”

“Pokoknya masyarakat menjerit sekarang. Masyarakat yang tadinya biasa cangkul sekarang jadi nganggur. Masyarakat yang umurnya 70an tenaganya dah gak produktif kan mbak, biasanya bisa cari lombok dan bisa cari melati sekarang nganggur. Tanah di sini subur mbak, ditanami kacang, jagung, kelapa, dan coklat. Penghasilan dulunya lebih. Biasanya orang-orang memetik Lombok sampe 3 kg 5 kg. Biasanya musim-musim hujan gini rame pemborong mbak yang ambil rambutan, telo gitu gitu.”  
(wawancara: 23 Maret 2018)

Bapak Darji perangkat Desa jika harga tanah di daerah pembangunan PLTU merupakan harga murah :

“Karena pas belum ada PLTU ini harga tanah di sini bisa dikatakan murah karena masyarakat di sini kalo jual tanah tidak permter tapi masyarakat yang mau jual tanah itu punya lahan berapa Ha trus penjual sama pembeli melakukan negoisasi harga tanah tersebut jadi tidak dihitung permeternya berapa tapi Anda punya tanah berapa Ha dihargai segini gitu mbak.”  
(wawancara: 23 Maret 2018)

Begitu pula menurut bapak Casmuin merupakan masyarakat yang kontra dengan keberadaan PLTU di Batang, Bapak Casmono merupakan pemilik lahan yang terkena proyek PLTU dan lahan tersebut belum dijual oleh pihak PLTU tersebut :

“Lahan saya yang belum dibual 2780 meter, saya kontra mbak sama PLTU. Dulu itu tanahnya ditanami bunga melati, dulu setiap hari bisa panen 10kg sekilo dijual 20rb perhari. Tadinya lahan-lahan ada kembang melati, kacang, ketela.”

“Lahannya sekarang udah di guruk ya sekitar udah 2 tahun, lahan yang diguruh itu gak tahu itu punya si A atau si B tapi tau patok patoknya tanah itu. Saya tahu lahanku di mana tetapi nanti ya terpaksa dijual ke PLTU mau gimana lagi kan lahannya udah gk bisa ditanemi lagi. Kopensasi dari PLTU ada disuruh kerja dilahannya ada kompensasi berupa uang tapi aku tidak kebagian mungkin 350rb an mbak.”  
(wawancara: 23 Maret 2018)

Bapak Tayib bermatapencaharian buruh merupakan warga yang berpendapat adanya PLTU ini membuat kehidupan menjadi berubah yang dulunya setiap harinya bekerja di sawah sekarang kerja sedapatnya jika tidak dapat menganggur:

“Saya dulu kerja tani macul mbak sekarang sulit, dulu lokasinya masih ada entah di pola bagaimana-bagaimana kan bisa sekarang kan gak punya lokasi ya yang bisa buruh-buruh, yang gak bisa kan pengangguran, dulu kan orang punya sekian hektar lahan, yang bekerja kan banyak sekarang gak bisa apa-apa pengangguran semua, yang masih aktif buruh kan cuma beberapa orang aja. Sekarang saya nganggur mbak. Penghasilan dulu sama sekarang ya beda jauh.”

“Dulu itu buruh apa saja itu bisa, sekarang itu gak ada lahan buat digarap. Ada lahan pengganti di Segayung, tapi kan sebagian orang mbak yang di sana, yang tadinya yang punya garapan di sana boleh tapi yang gak punya garapan di sana gak boleh. Saya gak dapet garapan di sana. Itu tanah perkebunan bukan sawah, itu tanah kering buat sawah dibikini saluran mbak. Bantuan dari pemerintah ada dibikin kelompok simpan punjam, menjahit ada. Sekarang bantuan itu bubar dah gak berjalan.”  
(wawancara: 19 Maret 2018)

Lahan pertanian yang sekarang dialihfungsikan dulunya merupakan lahan yang sangat produktif yang setiap tahunnya panen. Menurut bapak Rayudi :

“Saya dulu tani. Saya sebenere ya gak setuju adanya PLTU. Saya punya lahan sedikit 95 ha sama 55 ha itu semuanya terkena PLTU. Dulu ditanami padi semuanya, dulu sangat produktif setahun 3x panennya. Sekarang kerjanya seadanya kalo gak ada kerjaan ya pengangguran..”  
(wawancara: 6 Mei 2018)

Menurut Ibu Rohati bermatapencaharian buruh petik bunga melati, dulu dengan sekarang pendapatan jauh, karena dulu kerja dari pagi sampe siang dan dilanjutkan bekerja sebagai berdagang makanan di depan rumah dagang tersebut untuk masyarakat yang pada saat itu pulang dari bersawah., berikut penjelasannya:

“Saya dulu kerja buruh melati, pendapatan dulu 20rb pergi jam 6 pulang jam 9/10 hanya sebentar kerjanya. Sekarang menganggur mau dagang tapi gak punya modal. Tadinya ada kompensasi dari BPI sebulan 450rb sampai setahun setengah, dananya buat makan itupun kurang. Sekarang kurang, tidak

kaya biasanya, apalagi anak saya sakit TBC gak dapat bantuan dari BPI mbak. Pinginnya saya dagang lagi jual pecel atau apa di rumah sini.”

“Dulu kan banyak orang abis subuh tuh yang kerja macul metik kembang nah saya dulu dagang trus orang-orang pada beli. Sekarang tutup karena udah gak ada tanah, jadi masyarakatnya udah gak ke sawah, udah sepi juga sekarang.”  
(wawancara: 23 Maret 2018)

Menurut ibu Warnudi dulu bermatapencaharian buruh, lahan pengganti dari BPI sedikit membantu perekonomian keluarga. Menurut ibu Warnudi pendapatan sekarang dan dulu sangat berbeda, jika dulu ibu dan suami bekerja di sawah setiap hari tetapi sekarang tidak bisa karena lahan pengganti Segayung sangat jauh dari rumah.:

“Suami saya dapat bagian dari lahan pengganti BPI di Segayung. Lahannya sekarang ditanami kacang tanah, udah 3x tanaman 100 hari panen. Saya dapet lahan di sana karena dulu mengelola tanah pemerintah trus lahannya diganti lahan Segayung, kalo lahan masyarakat biasa ya enggak dapet lahan pengganti di Segayung. Penghasilan dulu sama sekarang jauh. Sekarang penghasilan menipis.”

“Dulu saya buru nanam padi buruh jabutin rumput kalo padi dah tumbuh ya buruh potong padi. Dulu sehari bisa 30-100rb perhari. Sekarang gak kerja soalnya punya anak kecil jaga anak, kalo gak ada anak dulu ikut bapak kerja ke Segayung. Kompensasi dulu uang ada yang 300rb ada yang 400rb. Kaya aku yang dapet gantian Segayung itu dapet 300rb perbulan itu dapet 18 bulan sekarang udah gak dapet. Uangnya habis untuk makan sehari-hari. “  
(wawancara: 23 Maret 2018)

Mak Sumer dan Pak Tarip dulu bermatapencaharian buruh, sekarang tidak bisa bekerja jika dulu setiap hari ke sawah memetik bunga melati dan penghasilan menurun semenjak adanya PLTU, berikut hasil wawancara :

“Saya dulu bekerja tani, metik bunga melati. Dulu penghasilan banyak karena biasa macul, sekarang nganggur di rumah aja. Penghasilan kurang sekarang, dulu satu minggu paling bayaran kurang lebih 500rb. Dulu ada kompensasi

uang 300rb perbulan. Itu uangnya gak semua buat kita mbak misalnya saya dapet 300rb nanti ya saya bagi untuk yang laing dapet 100rb gitu. Sekarang udah tidak. Uang itu ya buat hidup sehari-hari buat makan, bayar hutang. Hanya 16 bulan dapet kompensasi. Dari BPI ada bantuan tanah pengganti tapi saya gek dapet. Sekampung yang dapet cuma beberapa aja. Bunga itu saya buruh garap, saya tandur lahannya punya orang trus nanti hasilnya misal seribu, sebayaran 10 hari itu dari seribu itu saya dapet 700rb yang punya lahan dapet 300 gitu. 700rb itu ya buat pupuk buat lahan juga.”  
(wawancara: 3 Mei 2018)

Kebijakan alih fungsi akan membuat masyarakat menjadi menderita, banyak masyarakat yang menganggur. Dalam alih fungsi lahan, masyarakat dipaksa untuk menjual tanah mereka ke PLTU dengan cara pemerintah mengeluarkan UU no. 12 Tahun 2002 tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum. Untuk mengatasi kekesalan warga akibat kebijakan tersebut, pemerintah menyediakan lahan pengganti yang bertempat di Desa Segayung.

Bapak Handi merupakan warga yang berminatpencapaian buruh dulunya bekerja di lahan tersebut seblm adanya PLTU dan sekarang menganggur :

“Ada lahan pengganti di Segayung, tapi kan sebagian orang mbak yang di sana, yang tadinya yang punya garapan di sana boleh tapi yang gak punya garapan di sana gak boleh. Saya gak dapet garapan di sana. Itu tanah perkebunan bukan sawah, itu tanah kering buat sawah dibikini saluran mbak.”  
(wawancara: 3 Mei 2018)

Menurut Bapak Carik Desa Karanggengn jika harga tanah tidak sama dan ada lahan yang dijual dengan harga 400 masih dalam dalam pertanyaan siapa yang membeli lahan tersebut dengan harga 400rb, berikut hasil wawancaranya :

“Pada waktu itu tahun 2009 kalo gak salah, Universitas Panjajaran akan melakukan penelitian di wilayah power blok, tapi sebelumnya mereka

menemui pemilik lahan di daerah power blok, mereka hanya sekedar meneliti dan ini hasilnya nanti akan saya serahkan ke pemda, saya ngomong sama temen-temen kalo tanah itu sumber satu-satunya kamu ya ngomong kalo memang itu menghasilkan kamu ngomong kalo itu tidak menghasilkan yang kamu ngomong. Masyarakat sini jika ditanya masalah lahan itu mereka takut karena takut nanti pajaknya naik sehingga survey yang ada disitu itu bertolak belakang dengan kenyataan, masyarakat ngomong sama pihak sana jika lahan itu tidak subur, paling buat ongkos produksi, produksi sama hasilnya udah gak cocok udah gak sesuai. Kan seolah-olah dipandang tanah itu tanah gersang. Itu yang salah dari masyarakat bukan dari peneliti karena masyarakat memberikan informasi yang salah. Sebenarnya tanah di sini itu bagus, subur. Kemudian beberapa bulan setelah diserahkannya hasil Penelitian tersebut kemudian dilakukanlah boring, boring muncul bahasan PLTU”

“Harga tanah dari 30rb sampe 100rb ada kemudian ada 100 kompensasi 30 itu ada, 400 kalo pendapat saya ya itu tetap saja, logikanya jika itu tanah ada orang lain yang mengambil dan membeli dengan harga 400rb nah lahan yang masih ada sisa 12ha yang belum terbayar kemudian dilakukan pembebasan lahan melalui P2T (Panitian Pengadaan Tanah) diambil aloh oleh Negara PLN kususnyanya yang 12ha dihargai 100 kompensasi 300 jadi 400 kemudian sebagian lagi di proses P2T di situ dilakukan konsinyasi, ketika dilakukan konsinyasi jika itu yang ngambil orang lain seharusnya masuk didaftar pembebasan lahan oleh Negara, tapi kenyataannya enggak trus siapa yang beli lahan itu trus yang pake orang lain atau BPI, jika itu yang ngambil orang lain seharusnya dilakukan konsinyasi.”

(wawancara: 6 Mei 2018)

Gambar 3.1 Lahan pengganti di Desa Segayung, Tulis, Kabupaten Batang

#### 1. Pertanian palawija (kacang-kacangan)





## 2. Sawah



Dokumentasi 4 Mei 2018

Gambar 3.2 kali untuk mengaliri pertanian sawah di lahan pengganti di Desa Segayung, Tulis, Kab. Batang



Dokumentasi 4 Mei 2018

Hadirnya PLTU memberikan dampak yang sangat merugikan masyarakat karena proyek tersebut memerlukan lahan yang tidak sedikit untuk pembangunannya. Alih fungsi lahan membuat masyarakat terpaksa menjual lahan untuk PLTU tapi masih ada juga masyarakat yang kontra dengan adanya PLTU. Mereka tidak ingin menjual lahannya. Dari wawancara di atas masyarakat yang tidak menjual lahan karena harga yang ditawarkan oleh BPI kurang sesuai dengan yang mereka inginkan. Tidak hanya masyarakat petani yang punya lahan yang kontra dengan PLTU, dari hasil wawancara di atas banyak masyarakat yang tinggal di Desa Karanggeneng mendapatkan dampak yang besar. Adanya PLTU masyarakat yang dulunya bermatapencaharian buruh tani; dan cangkul, memetik bunga melati sampai mencabuti rumput baik laki-laki ataupun perempuan. Secara langsung membuat menurunnya roda perekonomian masyarakat saat ini.

Program dari pemerintah tentang lahan pengganti yang BPI berikan kepada masyarakat, menurut narasumber program bantuan tersebut tidak untuk masyarakat keseluruhan tetapi hanya masyarakat tertentu saja yang bisa menggarap lahan pengganti di Segayung tersebut. Menurut narasumber masyarakat yang dapat bertani di Segayung mereka yang dulunya bekerja di lahan pemerintah, mereka yang bekerja di lahan milik individu hanya diberikan kompensasi berupa uang yang diberikan oleh BPI sebulan sekali selama 16 bulan. Menurut narasumber kompensasi yang diberikan oleh BPI sangat kurang untuk menghidupi keluarganya. Uang tersebut hanya dapat digunakan untuk biaya makan sehari-hari, itu pun sangat terbatas.

Menurut wawancara di atas adanya PLTU membuat masyarakat yang dulunya ada penghasilan setiap harinya, namun sekarang semenjak PLTU dibangun di Bataang khususnya di Desa Karanggeneng mereka kesusahan untuk menghidupi sanak keluarga, karena pendapatan sangat berkurang, kompensasi yang diberikan oleh BPI perbulannya pun tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup, terlebih untuk membiayai kebutuhan keluarga sedang untuk makanpun susah.

### **3.2 Kebijakan mungkin mempunyai dampak pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok diluar sasaran atau tujuan kebijakan**

Kebijakan publik yang tepat yakni kebijakan publik yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dampak pembangunan PLTU dirasakan masyarakat sebelum sampai sesudah pembangunan, masyarakat akan beradaptasi dengan keadaan yang sudah terjadi dan yang akan terjadi nantinya di masa depan.

Menurut ibu Barti yang dulu bekerja sebagai buruh melati berharap pembangunan PLTU memberikan dampak yang baik bagi masyarakat, tetapi adanya alih fungsi lahan memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi keluarganya :

“Saya itu buruh melati kalo sehari mampunya paling ya 20-30rb, kalo melati tuh setiap harinya dapet. Sekarang sudah jadi pabrik sekarang nganggur. Anaknya seharusnya minta duit buat sekolah, bayaran SMK SPP nya mahal gimana orang pada nganggur.”

“Dulu ada sekarang gak ada, dulu BPI ngasih duit sebulannya 250rb tapi sekarang sudah dibangun gak ada bantuan apa-apa. Dulu dikasih bantuan itu

sebelum dibangun, bantuan itu batesannya 16 bulan sekarang udah gak dapet udah habis uangnya. Kalo dulu gak demo mungkin dulu gak dapet bantuan. Sebagian itu dapet uang bulanan sebagian gak dapet se-RT berapa orang gitu untung-untungan mbak, itu ibu saya udah gak mampu gak bisa berjalan udah gak bisa mandi sendiri gak bisa bersihin sendiri gak bisa bergerak sakit di rumah aja tapi gak dapet apa-apa trus anak-anak sekolah semua tapi gak ada bantuan apa-apa mbak.”

“Ada bantuan dari BPI tapi hanya sebentar tok sekarang dah bubar itu bikin kranjang dari anyaman bambu mbak. Hanya 4 hari udah ada bisa buat tapi yaudah berhenti mungkin gak ada modalnya, hanya dibohongi aja paling kan, ya udah mbak.”

“Ya intinya dulu sama sekarang pendapatannya mendingan dulu. Setiap hari adalah masukan dari panen bunga kalo gak babat rumput mbak. Sekarang nganggur mbak. Uang 250rb itu yang dikasih perbulan dari BPI itu kurang mbak buat harian aja belanja bisa nyampe 100rb sehari itu buat makan sehari mbak, uang itu habis buat ongkos biaya sekolah, bensin, buat anak bayar kebutuhan sekolah”.

(wawancara: 6 Mei 2018)

Bapak Sudarno bermatapencaharian supir angkot. Bapak Sudarno dulu pada saat musim panen masyarakat berbondong-bondong mencari angkot untuk mengantarkan hasil panen kepada pengepul. Berikut hasil wawancaranya :

“Kerjaan saya supir, supir angkutan, jadi dulu saat adanya lahan masyarakat sini pas musim panen saya juga kebagian untung karena masyarakat memanfaatkan angkutan saya untuk mengangkut hasil panen mereka, dan sekarang apa lahan pun sekarang udah jadi bangunan semua.”

(wawancara: 6 Mei 2018)

Menurut ibu Wahyuni sebagai pedagang dulu masyarakat jika akan ke sawah mampir ke warung untuk membeli bekal atau masyarakat pulang dari sawah mampir untuk minum kopi atau sebagainya, tetapi sekarang dengan adanya PLTU penghasilan menjadi menurun. Berikut hasil wawancara :

“Saya kan buka warung kecil-kecilan gini, dulu ya kalo orang-orang mau ke sawah itu mereka beli makan atau jajan gitu untuk dibawa buat bekal mereka dan trus pulang dari sawah banyak juga orang-orang yang mampir ke warung saya ya untuk sekedar ngopi-ngopi gitu. Penghasilan sangat menurun sekarang, sekarang sekitar kampung sini sepi, apalagi ada proyek jalan tol dan memakan lahan perumahan di Desa Karanggeneng juga, jadi sekarang Desa Karanggeneng terbelah jadi dua mbak, udah deh tambah sepi banget.”

(wawancara: 6 Mei 2018)

Menurut Ibu Ida yang berdagang di sekitar proyek PLTU itu masyarakat yang berasal dari luar daerah, sedangkan masyarakat yang asli daerah Batang hanya sedikit yang memanfaatkan proyek PLTU untuk berdagang tetapi masyarakat yang punya lahan akan menyewakan lahan untuk masyarakat pendatang yang akan berdagang di sekitar PLTU masyarakat banyak yang membangun kos-kosan untuk masyarakat perantauan. Berikut hasil wawancaranya :

“Buka bulan febuari tahun 2016, saya dari Brebes, saya kelahiran sini jadi tahu karna ada info dari tetangga. Pendapatan belum tahu soalnya makannya itu sistemnya ngebon bayarnya 2 minggu sekali baru bayar. Sebelum adanya PLTU saya juga dagang ya di Breber, Jakarta ya pasti kalo ada proyek. Kalo PLTU sudah selesai saya pulang kampung, tapi kalo di sini situasinya masih rame saya perpanjang kontrak. Kan tanah sini saya kontrak dari masyarakat 1 tahun 30jt itu tanah aja. Banyak mbak di sini dari Ngawi, Purwadadi, Rembang, justru penduduk lokal di sini bisa dihitung kebanyakan buka kos-kosan. Kalo ada yang punya lahan disini ya kebanyakan disewakan.”

(wawancara: 6 Mei 2018)

Menurut Bapak Carik Desa Karanggeneng Kabupaten Batang jika masyarakat di Desa Karanggeneng yang paling terbesar mengalami dampak adalah perempuan

karena perempuan hanya bisa memetik bunga melati dan buruh panen padi saja, berikut hasil wawancara :

“Sebenarnya tanah itu tanah bagus. Sini masyarakat banyak yang nganggur sekarang. Untuk perempuan kebanyakan terkena dampak, perempuan bisanya memetik melati dan buruh panen, tapi kalo laki-laki bisa beralih profesi”.

“Masyarakat di sini ada yang punya itik sekarang dia menganggur karena lahan nya sudah tidak ada biasanya itik mencari makan di lahan pertanian dari sisa-sisa lahan pertanian dan sekarang itik tersebut dijual.”

“Banyak masyarakat sini yang ingin bekerja di PLTU. Lamaran numpuk di Balai Desa, kalo vendornya butuh dia ngambil di balai desa kalo gak butuh yaudah numpuk saja di Balai Desa.”

(wawancara: 6 Mei 2018)

Gambar 3.3 Warga yang membuka usaha (warung makan) di sekitar PLTU



Dokumentasi 6 Mei 2018

Gambar 3.4 Kos-kosan untuk masyarakat yang merantau yang bekerja di PLTU



Dokumentasi 6 Mei 2018

Suatu kebijakan publik dapat dikatakan sebagai kebijakan yang tepat atau memiliki ketetapan yang baik apabila dari kebijakan tersebut telah dapat memiliki manfaat dan berguna bagi kelompok sasaran kebijakan. Sebuah kebijakan publik dapat dilihat tingkat ketetapannya yakni dengan cara melihat manfaat dari kebijakan tersebut serta sejauh mana kebijakan tersebut telah dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Kebijakan-kebijakan pembangunan PLTU merupakan sebuah program dari kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk dapat menunjang pasokan tenaga listrik di Pulau Jawa dan Bali.

Perangkat Desa Ujungnegero menjelaskan bahwa pembangunan PLTU untuk mencukupi pasokan tenaga listrik.

“Pembangunan PLTU merupakan program dari pemerintah untuk mencukupi posokan tenaga listrik di Jawa - Bali.”  
(wawancara: 6 Mei 2018)

Gambar 3.5 Pembangunan cakar listrik PLTU Batang



Dokumentasi 6 Mei 2018

Pelaksanaan pengadaan tanah mulai bulan Juli 2015 sedangkan untuk pembangunan fisik dilaksanakan tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Kebijakan pembangunan PLTU dapat dikatakan efektif dalam hal memberikan pengaruh yang baik bagi warga, khususnya pengaruh bagi kehidupan sehari-hari



warga di Desa Karanggeneng pada umumnya. Pembangunan PLTU memberikan peluang kepada masyarakat sekitar pembangunan untuk bisa bekerja di proyek PLTU, masyarakat yang berpendidikan rendah bekerja di proyek sebagai tenaga kasar. Berikut wawancara dengan bapak Darji perangkat Desa Karanggeneng :

“Ada PLTU memberikan kesempatan ke masyarakat untuk bekerja di proyek. Banyak kok masyarakat yang bekerja di proyek warga yang bekerja itu ya yang masih muda-muda yang lulusan SMA jadi satpam, yang bukan pendidikan yang tamat SMP bekerja kasar, gaji satpam di sana 4-5 juta yang biasa digaji 3jutaan.”  
(wawancara: 3 Mei 2018)

PLTU memberikan dampak yang sangat besar di kehidupan masyarakat sebelum adanya pembangunan proyek tersebut masyarakat dulunya mendapatkan hasil dari bertani sehari penghasilannya sekitar 20 rb ke atas dan sekarang mereka hanya menganggur di rumah terutama bagi kaum wanita dan masyarakat yang sudah berusia senja. mereka hanya mengandalkan uang hasil serabutan dan itupun tidak setiap hari ada. Kompensasi dari BPI sangat berarti untuk kehidupan masyarakat, menurut masyarakat setempat bantuan yang diberikan oleh BPI tersebut sangatlah kurang untuk biaya hidup keluarga sehari-hari bantuan tersebut hanya berselang waktu 16 bulan di tahun 2012. Sekarang kompensasi tersebut tidak lagi diberikan. Masyarakat yang dulunya berprofesi sebagai buruh atau tani ditempat yang berjarak dekat dengan rumah sekarang adanya proyek masyarakat mencari pekerjaan di tempat yang jauh termasuk masyarakat yang mendapatkan pekerjaan di lahan pengganti di Segayung.

Adanya proyek PLTU memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bisa ikut serta dalam pembangunan proyek PLTU tersebut, baik itu masyarakat asli Batang maupun masyarakat luar kota Batang mereka berbondong-bonding untuk ikut dalam pembangunan. Tidak hanya ikut serta dalam proyek, pembangunan PLTU memberikan dampak untuk masyarakat di luar Kabupaten Batang atau untuk memanfaatkan proyek PLTU untuk berdagang dan masyarakat juga memanfaatkan proyek tersebut untuk membangun kos-kosan bagi mereka masyarakat perantauan.

### **3.3 Kebijakan mungkin akan mempunyai dampak pada keadaan-keadaan sekarang dan yang akan datang**

Kebijakan pembangunan PLTU di Kabupaten Batang memiliki tujuan untuk meningkatkan jumlah pendapatan yang masuk ke kota Batang dan merupakan sebuah kebijakan yang dinilai cukup membantu warga khususnya di sekitar kawasan proyek. Kebutuhan sehari-hari masyarakat secara tidak langsung juga akan terpenuhi dengan adanya PLTU. PLTU Batang pada dasarnya merupakan sebuah program kebijakan yang bersumber dari kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, adanya proyek tersebut memberikan peluang untuk mendatangkan investor sebanyak mungkin ke kota Batang. secara langsung kedatangan investor yang berinvestasi di Indonesia khususnya di kota Batang dapat meningkatkan pendapatan pemerintah Batang. Dampak pembangunan PLTU dirasakan

masyarakat sebelum sampai sesudah pembangunan, masyarakat akan beradaptasi dengan keadaan yang sudah terjadi dan nantinya di masa depan.

Dengan adanya PLTU di Batang masyarakat bisa bekerja di proyek PLTU. Menurut bapak perangkat Desa Karanggeneng menjelaskan:

“Kalo karyawan pekerja jelas ditarik karena adanya tenaga skil. Sudah berjalannya ekonomi meningkat artinya bisa beralih pekerjaan dari PLTU entah itu dagang entah nantinya ada nya pabrik-pabrik nantinya anak-anak muda yang tadinya bekerja di PLTU habis kontraknya kan sudah punya pengalaman kerja di proyek nah nantinya bisa masuk kerja di pabrik-pabrik yang lain.”  
(wawancara: 6 Mei 2018)

Berikut penjelasan bapak Camat masyarakat yang bekerja di PLTU belum tentu mereka akan bekerja di PLTU karena masyarakat tidak mempunyai keahlian khusus banyak yang memasukan lamaran untuk bekerja di PLTU tapi belum dipanggil karena proyek PLTU membutuhkan masyarakat yang punya keahlian khusus, berikut hasil wawancara :

“Tidak ada jaminan jika mereka akan dikerjakan helper, drever sama sekuriti. Sekuriti ada beberapa kelompok ada yang dari perusahaan menawarkan, halimah, jifors, jiforskan nginduk di vendor-vendor di dalam, kalo vendornya pergi terus sekuritinya mau dikemakan? Sekuritikan tidak sembarang orang bisa masuk jadi sekuriti pastikan ada standar-standar tertentu katakanlah tinggi badan, mereka tinggi badan yang kurang standar bisa masuk karena masyarakat sini daripada didemo kasarannya gitu, menampung aspirasi masyarakat lokal yang masuk. Kalo vendor-vendor itu dah keluar yang seperti itu mereka sudah mengatakan dari A5 narakara dah mengatakan kalo yang di bawah standar proporsional ini nantinya berhenti sampai di situ setelah itu ke luar ya udah berhenti dari sekuriti kecuali mereka yang punya standar

artinya jika nanti kalo dia punya proyek di mana nantinya dia ditarik. Gak ada program dari BPI untuk mereka yang bekerja di proyek PLTU.

(wawancara: 6 Mei 2018)

Kepada Desa Karanggeneng menjelaskan jumpa masyarakat yang bekerja di PLTU :

“Bapak Diyanto Kalo sekarnag di Karanggeneng sekitar 300an orang sama satpam, jika satpamnya tidak dihitung hanya pekerjanya itu sekitar 93 orang.”

(wawancara: 6 Mei 2018)

Sedangkan menurut masa Midhfar mandor di PLTU menyatakan jika masyarakat harus mempunyai keahlian kusus dulu barulah mereka diterima jika mereka ingin mendaftar di PLTU.berikut wawancaranya:

“Saya Midhfar saya dari lamongan kesini karena dikasih tau temen, saya disini kerja baru satu bulan karena saya dulunya pernah dan udah sering kerja di proyek seperti ini jadi saya punya pengalam kerja di proyek. Kalo masyarakat sinikan mereka kebanyakan belum punya pengalaman kerja di proyek jadi susah untuk masuk di proyek.”

(wawancara: 6 Mei 2018)

Sedangkan menurut mas Makrus bekerja di PLTU sebagai satpam di PLTU, mengatakan adanya PLTU memberikan kesempatan bagi mas Makrus untuk mempunyai pengalaman bekerja di proyek besar, berikut hasil wawancaranya :

“Saya kerja di sini sudah dari awal PLTU pertama dibangun, awalnya itu ada pengumuman jika PLTU mau dibangun di Batang saya langsung daftar pelatihan satpam untuk nantinya daftar di PLTU. dulu saya menganggur dan sekarang saya ada pendapatan setelah saya mendaftar PLTU. Kalo masalah kontrak saya belum tau nanti PLTU akan menarik saya atau tidak yang pasti sekarang saya nikmati dulu yang sekarang, kalo misalnya gak ditarik saya kan bisa daftar di lain kan saya sudah punya pengalaman kerja itu dah baik.”  
(wawancara: 6 Mei 2018)

Menurut hasil wawancara di atas masyarakat yang bekerja di proyek tidak ada jaminan jika mereka akan dipekerjakan terus di proyek tersebut. Masyarakat yang tidak memenuhi standard dan masyarakat yang tidak memiliki *skill* dalam bidang pembangunan proyek mereka akan diberhentikan nanti pada saat proyek tidak lagi membutuhkan tenaga mereka. Bagi sebagian orang di luar kota Batang PLTU merupakan keuntungan tersendiri.

Masyarakat yang sudah memiliki pengalaman berkeja di proyek akan mudah untuk masuk mendaftar di PLTU berbeda dengan masyarakat di Desa Karanggeneng yang kebanyakan masyarakatnya mempunyai *skill* bermata pemncaharian bertani jadi pengalaman bekerja di proyek pun tidak ada, banyak masyarakat yang belum di tarik untuk bekerja di proyek PLTU karena *skill* yang belum mencukupi.

### **3.4 Evaluasi juga menyangkut sumber lain, yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program kebijakan publik.**

Masyarakat yang kehilangan matapencaharian diberikan bantuan kepada BPI berupa CSR yang terbentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB), pelatihan tersebut

diberikan agar masyarakat dilatih untuk berwirausaha dan mandiri. Berikut hasil wawancara ibu Sunarti buruh :

“Itu ada pengrajin krinjing ada emping karena gak teliti bisa sehari sekilo 5rb, kalo sehari gak bisa jadi sekilo tuh kan susah gak dapet uang. Nah kalo dulu buruh kan sehari dapet uang.”  
(wawancara: 3 Mei 2018)

Ibu Sajiyem ibu rumahtangga, bantuan yan diberikan oleh BPI tidak berjalan lancar hanya di awal bisa berjalan:

“Rugi mbak, satu kilo 6rb, dijual sama siapa aja orang-orang yang mau beli, ada yang memberi mlinjonya. Capek, kadang rugi kayu, kayu bakarnya beli sendiri ya sekarang warga sudah enggak mau, sudah 2 tahun jalan trus berhenti. Karena gak ada yang mau bikin lagi ya sudah saya gak mau minta mlinjo lagi”.  
(wawancara: 3 Mei 2018)

Perseroan Terbatas Bhimasena Power Indonesia selaku pengembang proyek pembangunan pembangkit listrik tenaga uap berkapasitas 2 X 1.000 megawatt di Kabupaten Batang, Jawa Tengah, upaya memajukan perekonomian warga terdampak menggelar pelatihan kewirausahaan untuk para anggota kelompok usaha bersama (KUB).BPI sejak tahun 2013 secara rutin melaksanakan program pemberdayaan masyarakat pada bidang ekonomi.

“Kalo sekarang KBU itu masih berjalan atau tidak kami gk tau mbak karena itu sudah diserahkan oleh masyarakatnya sendiri.”

KUB yang dibentuk oleh PT BPI memiliki aktivitas pada bidang produksi kerajinan, makanan olahan, hingga jasa simpan pinjam. Bentuk dukungan BPI terhadap KUB tersebut antara lain berupa pendampingan kelompok, administrasi, sarana produksi, permodalan, dan menghadirkan jaringan pemasaran (offtaker)

Menurut bapak perangkat desa lahan pengganti untuk masyarakat yang berada di Desa Segayung tersebut perangkat Desa tidak tahu akan masa kontrak lahan pengganti tersebut. dulu BPI memberikan bantuan kepada masyarakat dalam hal transportasi bagi masyarakat yang bekerja di lahan Segayung tapi bantuan tersebut hanyabersifat sementara hanya 1 tahun berjalan dan sekarang pun berhenti.

Berikut hasil wawancara :

“Perangkat desa tidak menau dengan lahan pengganti sewa 5 tahun enggak ngerti perangkat, apakah nanti selamanya lahan tersebut akan diperpanjang atau apakah hanya terbatas 5 tahun itu urusan perusahaan. Tapi kan kebiasaanya begini jika masyarakat dapat dikatakan belum mandiri pasti akan tetap diperpanjang lagi.”

“Kalo masalah mobil dari BPI itu sekarang memang sudah tidak beroperasi dulu mobil dari BPI untuk mengangkut orang-orang yang bekerja di wilayah segayung gratis tidak dipungut biaya setelah udah beberapa garapan atau beberapa tahun, BPI pasrah dengan desa operasionalnya tidak didukung, diserahkan oleh desa biaya supir dan bensin ditanggung oleh desa.”

“Pak lurah masih program bagaimana caranya petani mudah ke Segayung karena ke Segayung ada 4 km jaraknya.”  
(wawancara: 6 Mei 2018)

Menurut bapak Carik desa Karanggeneng pelatihan-pelatihan yang BPI berikan untuk masyarakat kurang pas karena masyarakat belum bisa beradaptasi dengan beralihnya profesi masyarakat dari yang dulunya bertani dan sekarang

berwirausaha. BPI memberikan modal diawal dan BPI tidak ikut serta untuk mendampingi KUB tersebut, jadinya KBU tersebut kebanyakan mati. berikut hasil wawancara :

“Menurut saya itu kurang pas, memang betul ada pelatihan-pelatihan itu diawal-awal untuk meredam masyarakat sini, tapi ya itu seremonial, justru sekarang mereka ini tidak mau mengarahkan mereka, kalo diarahkan diibaratkan punya anak, anaknya dibimbing suatu ketika anaknya diarahkan dan dibimbing. Pelatihan-pelatihan tersebut dirasa masih kurang. Jangan heran kalau orang-orang sini lingkungan sekitar berubah sekarang rumah banyak yang permanen, karena dia punya lahan dijual itu cukup untuk membangun rumah, tapi nantinya banyak orang yang kelaparan. Cuma satu aja yang berkembang koperasi, itu BPI kasih modal kasih pelatihan itu pun bukan semata-mata uang BPI, masyarakat sini banyak yang jual lahan tersebut kan punya uang kemudian ada iuran untuk mendirikan koperasi itu ada yang 500 ada juga yang 1jt kemudian ada dana masyarakat yang tidak ditabung di bank trus disimpan di koperasi, koperasi tersebut berkembang karena juga ada ikut campur dana masyarakat. Kalo yang pemberdayaan yang lain itu tidak berkembang, banyak yang mati. matinya karena SDM yang rendah, mereka telat mikir yang dipikirkan itu setuju dan tidak setuju mereka tidak kritis mereka tidak memikirkan masa depan mereka akan gimana nantinya.”

“Contohnya lahan pengganti Sembojo 5th, bantuan mobil baru 1 tahun trus biaya pengelolaan dihentikan. Dengan lahan yang luasnya kurang lebih 900m kemudian jaraknya yang jauh dan lahan bukaan baru itu kan sangat rusak, kadang ada yang jalan dari sana sampe sini mereka menunggu jemputan, mereka orang tua gak punya hp kalo waktunya pulang yaudah pulang. Yang mobil itu dulu operasional ditanggung BPI itupun berlaku satu tahun berhenti. Misalnya jika ada beras mahal masyarakat berteriak sedangkan kalo beras murah kan yang berteriak petani. Yang bekerja di proyek BPI ada, saya hanya melayani pengadministrasiannya, jika ditanya berapa saya kurang tahu. Di Desa Karanggeneng itu termasuknya hanya sedikit yang masuk proyek. “

“Contoh lingkungan kumuh karena mereka miskin, tapi kalo kaya pasti ditata dengan baik.”

“Kalo usaha itu gak bisa jika punya uang tapi kalo jiwa wirausahanya gak ada ya mereka gak akan berhasil. orang bisa berhasil itu harus



merangkak dari bawah, hasil tidak melalui prosesnya gak akan berhasil. Masyarakat sini dilatih buat anyaman sampah plastik, pada saat itu bisa jadi ada yang ngambil nah setelah itu pada saat itu orang gak mau ngambil yang gak menyuplai bahan baku akhirnya macet. Orang kalo dilatih kerja itu bisa betul bisa tapi harus ada pihak terkait sebagai pengepul dan pemasaran, itu bahkan yang pengepul dan pemasaran sudah berhenti, pensuplai bahan bakunya kan gak ada akhirnya usaha tersebut mati karena mereka belum punya kemampuan untuk berdagang. BPI membantu pelatihan sama bahan, bantuan tersebut ada batasan waktu, batasan waktu tersebut selama mereka bisa melakukannya sendiri tidak sampai sekarang.”

(wawancara: 6 Mei 2018)

Gambar 3.6 Kelompok Usaha Bersama di Desa terdampak PLTU



Sumber : [www.bhimasenapower.co.id](http://www.bhimasenapower.co.id)

Gambar 3.7 Mobil yang diberikan oleh BPI kepada pemerintah Desa

Karanggeneng



Dokumentasi 23 Maret 2018

Bantuan-bantuan yang diberikan oleh BPI dikala itu bisa dibilang sangat membantu untuk menambah perekonomian masyarakat, tetapi dengan BPI tidak membimbing masyarakat dan hanya membimbing masyarakat di waktu pelatihan saja, itu yang membuat program-program tersebut tidak berjalan sesuai rencana, ditambah masyarakat di Desa Karanggeneng merupakan masyarakat yang SDM-nya rendah dan mereka tidak memiliki kemampuan berwirausaha. Pada saat awal mereka bisa melakukan wirausahanya tapi karena tidak teliti dan ketidakmauan masyarakat untuk berusaha jadi program-program tersebut berhenti. Menurut wawancara, BPI hanya memberikan modal sekali dan itu pun hanya bertahan 1-2 tahun dan setelahnya bantuan-bantuan tersebut tidak berjalan lagi karena BPI menyerahkan semuanya kepada Desa.

### **3.5 Biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat atau beberapa anggota masyarakat akibat adanya kebijakan.**

Biaya tak langsung adalah semua biaya proyek yang tidak secara langsung berhubungan dengan konstruksi di lapangan tetapi biaya ini harus ada dan tidak dapat dilepaskan dari proyek tersebut (Nugraha, Natan dan Sutjipto, 1985). Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya tak langsung adalah biaya *overhead*, biaya tak terduga (*contingencies*), keuntungan/profit, pajak dan lainnya. Biaya langsung pada proyek konstruksi dapat diperkirakan dengan menghitung volume pekerjaan dan biaya proyek berdasarkan harga satuan pekerjaan. Sedangkan biaya tidak langsung belum secara eksplisit dihitung pada tiap proyek konstruksi. Padahal biaya tidak langsung ini perlu diperkirakan guna alokasi biaya di luar pekerjaan konstruksi, seperti biaya tidak terduga pada proyek konstruksi. (*ejournal.undip.ac.id*; diakses 1 Juni 2018)

Pasal 9 ayat (2) UU No. 2 Tahun 2012 menjamin bahwa pengadaan tanah untuk kepentingan umum dilaksanakan dengan pemberian ganti kerugian yang layak dan adil. Ganti kerugian adalah pemberian kompensasi yang sepadan, bahkan lebih maju agar bekas pemilik bisa memiliki kehidupan yang lebih baik. Sehingga, wajar jika kompensasi yang diterima oleh bekas pemilik tidak hanya sebatas harga pasar tanah yang dimilikinya (*hukumonline.com*).

Untuk mengantisipasi masalah yang bisa menghambat pelaksanaan pembangunan dapat ditempuh upaya konsinyasi. Konsinyasi atau ganti kerugian dari pemerintah yang dititipkan ke pengadilan negeri setempat, diatur di dalam

Pasal 42 UU No. 2 Tahun 2012. Konsinyasi berlaku bagi warga yang menolak ganti kerugian sesuai hasil musyawarah. Konsinyasi tidak berarti merampas hak atas tanah. Jadi, membutuhkan pendekatan lebih lanjut dari panitia agar tidak menjadi kendala (hukumonline.com).

Menurut Perangkat Desa Karanggeneng Bapak Tarsudadiono masyarakat tidak mau dibebani oleh biaya-biaya untuk PT BPI maupun PLTU sendiri, berikut wawancaranya :

“Masyarakat disini malah mengharapkan keuntungan, masyarakat tidak mau dirugikan adanya PLTU ini, jika ada kerugian pasti mereka akan melakukan demo lagi. Kan mereka sudah disusahkan PLTU mereka kehilangan pekerjaan trus mereka juga dipaksa untuk menjual lahan mereka. Pasti jika ada biaya di luar misalnya mereka disuruh membebani biaya apapun itu pasti tidak mau”.

(wawancara: 3 Mei 2018)

Menurut mbah Casmuin kontra dengan PLTU dan tidak mau menjual lahan tersebut, berikut hasil wawancaranya :

“Saya punya lahan 2780 meter, itu ditawarkan oleh BPI 100rb saya enggak mau soalnya ada masyarakat yang ditawarkan dulu 400rb. Uangnya saat ini masih dipengadilan katanya kalo mau diambil, diambil ke pengadilan tapi saya gak merasa menjual lahan tersebut berarti lahan itu tetap milik saya bukan milik PLTU. Saya maunya harga lahan sama sama yang lain 400rb. Kenapa yang lain 400rb tapi yang ditawarkan di saya hanya 100rb kan sudah gak bener itu.”

(wawancara: 3 Mei 2018)

Bapak Rayudi memiliki lahan yang belum terjual oleh PLTU karena itu uang kompensasi lahan tersebut dititipkan oleh perusahaan ke pengadilan. Berikut hasil wawancari:

“Uang kompensasi lahan saya masih di pengadilan. Saya tidak mau menjual lahan saya tersebut karena harganya tidak stabil dulu ditawarkan dengan harga 35rb trus naik jadi 400rb sekarang malah 100rb. Saya mintanya biar lahanya dijual mahal kalo ada yang mau saya jual lahan saya permeternya 1jt. Lahannya selama ini masih ada hanya saja saya sudah gak tahu lahan saya letaknya di mana dan mungkin juga sekarang malah sudah dibangun. Nantinya liat nanti kondisi lahan tersebut jika BPI menawarkan mahal dan teman-teman yang lain yang sama dengan saya itu setuju tawaran BPI ya udah saya ikut setuju saja ya mau gimana lagi coba sudah seperti ini juga.”

(wawancara:6 Mei 2018)

Menurut bapak Carik Desa Karanggengn masyarakat yang tidak menjual lahan mereka merasa lahan tersebut masih menjadi hak milik masyarakat. Karena SDM yang kurang masyarakat hanya bisa diam untuk mempertahankan lahan tersebut:

“Pembebasan belum diambil uangnya masih dipengadilan, mereka merasa tidak menjual tanah mereka masih merasa memiliki lahan di sana, mereka tidak jual ketika ada prose konsiyasi mereka tidak mau hadir pada waktu pembebasan itu mereka tidak hadir jadi mereka tidak merasa terlibat dengan hal itu jadi mereka merasa masih memiliki kalo secara hukumnya saya tidak tahu. Tanahnya sudah eksekusi sudah dibangun, sudah di dalem powerblok. Karena SDM nya kurang tanah tersebut didiemkan aja bahkan ini rame-rame minta kutipansi, bukti kepemilikan tanah itu kan sertifikat kemudian petok, petok itu buku leter C buku induk tanah itu namanya kutipansi, mereka rame-rame minta itu ke saya karena mereka merasa masih punya lahan di sana kemudian ada yang beli mahal akan dijual. Masyarakat tidak mengurus adanya UU nomor 2 tahun 2012 itu gak mau tahu.”

(wawancara: 3 Mei 2018)

Gambar 3.8 Lahan yang sudah dialihfungsikan oleh PLTU (power blok)



Sumber: dokumentasi 3 mei 2018

Gambar 3.9 Lahan sebelum Power Blok



Sumber: Dokumentasi 3 Mei 2018

Lahan merupakan hal yang sangat sensitive untuk dibicarakan. karena dalam wawancara di atas banyak masyarakat yang belum menjual lahan mereka ke BPI. Adapun masyarakat yang menjual ke BPI karena keterpaksaan masyarakat untuk menjual lahan. Lahan yang masih dalam permasalahan kebebasan lahan masih belum terpecahkan lahan tersebut sudah dalam powerblok dan uang jual beli masih ada di pengadilan.

Masyarakat mengharapkan pemerintah menaikan harga lahan hingga sampai harga yang benar-benar sesuai dengan keinginan masyarakat. Walaupun lahan tersebut belum ada titik terang tetap lahan sudah termasuk ke dalam powerblok berarti lahan tersebut sudah termasuk milik proyek dan mulai dibangun PLTU. Karena masyarakat SDM rendah masyarakat hanya bisa berfikir jika lahan tersebut walaupun di dalam powerblok tetap milik pribadi entah sekarang mereka tidak tau lokasi lahan mereka. Tidak tahu kapan BPI akan memberikan penerangan untuk masyarakat dan mendapatkan jalan ke luar untuk permasalahan lahan tersebut sampai sekarang belum ada respon dari pemerintah untuk mendiskusikan bagaimana lahan tersebut dan juga belum ada respon dari masyarakat untuk minta ditindak lanjutkan ke BPI.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Tenaga listrik mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional maka usaha penyediaan tenaga listrik dikuasai oleh negara dan penyediaannya perlu terus ditingkatkan sejalan dengan perkembangan pembangunan agar tersedia tenaga listrik dalam jumlah yang cukup, merata, dan bermutu. penyediaan tenaga listrik bersifat padat modal dan teknologi dan sejalan dengan prinsip otonomi daerah dan demokratisasi dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara maka peran pemerintah daerah dan masyarakat dalam penyediaan tenaga listrik perlu ditingkatkan, di samping bermanfaat, tenaga listrik juga dapat membahayakan sehingga penyediaan dan pemanfaatannya harus memperhatikan ketentuan keselamatan ketenagalistrikan<sup>12</sup>.

Oleh karena itu pemerintah dengan memenuhi kebutuhan masyarakat akan kelistrikan pemerintah membangun Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Dijelaskan dalam Perpres No. 71 Tahun 2012 pasal 117 “pendanaan pengadaan tanah untuk kepentingan umum bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan/atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.” Tetapi karena keterbatasan dana

---

<sup>12</sup> Undang-Undang RI No. 30 Tahun 2009 tentang Ketenagalistrikan

APBN maupun APBD, pemerintah kerjasama dengan pemerintah swasta. Dipertegas di dalam pasal 118 ayat 1 Perpres 71 Tahun 2012 “dalam hal Pengadaan Tanah dilakukan oleh Badan Hukum Milik Negara/Badan Usaha Milik Negara yang mendapatkan penugasan khusus, pendanaan bersumber dari internal perusahaan atau sumber lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.”

Proyek PLTU Batang tersebut dimulai pada 2011 lalu dan tender dimenangkan oleh PT BPI sebagai konsorsium. Anggota konsorsium ini adalah PT Adaro asal Indonesia dan dua perusahaan asal Jepang PT Jpower dan PT Itochu. Proyek tersebut ditargetkan akan beroperasi ditahun 2020. Dimana proyek tersebut setelah selesai pembangunan yang diperkirakan beroperasi ditahun 2020, listrik yang dihasilkan akan dibeli oleh PT PLN berlaku dalam jangka 25 tahun dan setelahnya tanah dan bangunan diserahkan oleh PT PLN. Dimnaa nantinya uang hasil jual beli oleh PT PLN akan digunakan untuk mengembalikan dana pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur. Proyek tersebut dikelola oleh PT. Bhimasena Power Indonesia (BPI). Pembangunan magapower PLTU berkapasitas 2x1000 megawatt yang dibangun di Batang diperkirakan akan menelan dana sampai 40 triliun rupiah dan akan menggunakan lahan seluas 125.146 M<sup>2</sup> serta berada di tiga Desa yaitu di Desa Ujungnegoro, Karanggeneng dan Desa Ponowareng. rencana pembangunan PLTU ini mendapatkan protes atau tolakan dari berbagai pihak mayarakat sekitar maupun lembaga social masyarakat di bidang lingkungan seperti *Greenpeace* dan *Go Green*.

Proyek ini membutuhkan lahan seluas 226 ha. Dengan memanfaatkan lahan pertanian produktif, sampai sekarang permasalahan pembebasan lahan sampai sekarang

pun belum tuntas, dikarenakan munculnya pihak kontra yang tidak ingin adanya PLTU Batang. masyarakat beranggapan jika proyek terbesar di Asia Tenggara ini bakal berdampak terhadap hajat hidup masyarakat Kabupaten Batang baik secara positif dan negative.

#### **4.1 Dampak Kebijakan pada Situasi Target atau Kelompok.**

Pembangunan Megaprojek tersebut sekarang ini masih dalam proses pembangunannya, tetapi dalam proses pembangunan masih terdapat permasalahan yang tak kunjung terselesaikan oleh PT BPI yaitu penyelesaian permasalahan alih fungsi lahan yang menyangkut kehidupan masyarakat.

PT BPI belum menyelesaikan permasalahan lahan dikarenakan masyarakat yang menolak menjual lahan mereka. Hal tersebut membuat proses pembebasan lahan belum tuntas sampai sekarang. Susahnya masyarakat untuk pembebasan lahan membuat BPI harus melakukan berbagai cara untuk masyarakat mau menjual tanah mereka untuk dijadikan lokasi pembangunan PLTU. Cara tersebut dengan mengeluarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 2012 pengadaan tanah untuk kepentingan umum. Dengan adanya Undang-undang tersebut masyarakat dipaksa untuk menjual lahan mereka oleh PT BPI.

PT BPI pun melakukan dengan cara door to door kepada masyarakat dalam menentukan harga untuk alih fungsi lahan. harga yang ditawarkan oleh PT BPI adalah Rp 35.000, Rp 60.000 dan penawaran terakhir hingga Rp 100.000 per meter. Door to door yang dilakukan oleh PT BPI tersebut juga bekerja sama dengan para tokoh masyarakat juga dengan preman untuk memaksa masyarakat

agar membebaskan lahan mereka. Dengan begitu mau tidak mau masyarakat dipaksa untuk mengikuti peraturan yang ada karena ancaman dari atas.

Pembangunan PLTU dari awal perencanaan sampai sekarang di tahun 2018 masih juga tidak terlepas dengan pembebasan lahan, masih ada masyarakat yang bersikukuh untuk tidak menjual lahan mereka ke PT BPI, masih ada 12 Ha lahan yang masyarakatnya bertentangan dengan adanya PLTU. Karena adanya isu yang mengatakan jika ada masyarakat yang lahannya dibeli dengan harga tinggi yaitu 400rb, adanya isu tersebut masyarakat mulai bimbang dengan keputusan harga yang telah ditawarkan terakhir yaitu 100rb. Karena isu tersebut sudah terdengar sampai ke masyarakat luas membuat masyarakat bersikukuh untuk mempertahankan lahan mereka, karena mereka juga menginginkan harga jual lahan mencapai 400rb, menurutnya tawaran yang dilakukan oleh BPI dengan harga 100rb sangatlah murah dan tidak adil karena isu 400rb itu. Ada pula masyarakat yang hanya ikut-ikutan dengan masyarakat lain tidak menjual lahan karena termakan isu tersebut. Tidak taumenai isu dari mana masyarakat yang mayoritas berpendidikan rendah menelan mentah-mentah dengan isu tersebut tidak ingin tahu kebenaran dari isu tersebut. sampai sekarang tahun 2018 permasalahan tersebut belum terselesaikan.

Pembangunan PLTU menimbulkan permasalahan yang dirasa sangat besar untuk masyarakat. permasalahan tersebut berupa alih fungsi lahan. Permasalahan tersebut sampai sekarang belum juga dapat dipecahkan oleh pemerintah. Masyarakat bersikukuh untuk mempertahankan lahan mereka. Karena lahan

tersebut merupakan lapangan pekerjaan satu-satunya bagi masyarakat permatapencarian petani dan buruh. Tidak hanya laki-laki saja yang bekerja tetapi tidak sedikit juga masyarakat perempuan yang bekerja disana sebagai buruh.

Lahan yang dialih fungsikan merupakan lahan pertanian seluas 124.5 Ha dan sawah tadah hujan seluas 152 Ha. Pertanian sawah tersebut merupakan lahan yang produktif yang setiap 3x setahun panen yaitu pertanian sawah, berbeda dengan keadaan sekarang, dulu mereka setiap hari setiap pagi sudah berangkat untuk bekerja dan pulang sore jauh berbeda dengan keadaan sekarang mereka hanya menunggu jikalau ada orang yang membutuhkan tenaganya, jika tidak ada mereka akan menganggur atau mereka biasanya mencari-cari pekerjaan sampai di luar kota.

Adapun selain lahan sawah, pembangunan megaproyek PLTU juga mengalihfungsikan pertanian bunga melati seluas 20 Ha. Kebanyakan para perempuan bekerja sebagai buruh memetik bunga melati. Bunga melati tersebut biasanya masyarakat perhari dapat upah dari hasil memetik bunga melati, dulu mereka bekerja tidak menentu waktu dari pagi sampai sore tetapi semenjak adanya pembangunan proyek tersebut menjadikan mereka mengharuskan berubah profesi menjadi ibu rumah tangga. Karna itu banyak masyarakat khususnya di Desa Karanggeneng yang mayoritas masyarakatnya bekerja dilahan PLTU tersebut menolak kehadiran PLTU yang dulunya ditakutkan mereka akan kehilangan matapencarian dan sekarang mereka benar-benar kehilangan matapencarian akibat PLTU di Batang.

Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap tersebut menggunakan lahan yang tidak sedikit dan memanfaatkan lahan pertanian masyarakat yang dimana lahan tersebut adalah lahan produktif, pemerintah pun memberikan lahan pengganti lahan PLTU. Lahan pengganti tersebut terletak di Desa Segayung, Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang, dengan luas lahan 32 Ha. Lahan pengganti yang telah disiapkan oleh BPI untuk masyarakat telah dibagi kepada masyarakat per orang mendapatkan garapan lahan seluas 1200m. Masyarakat masih juga mengeluhkan dengan lahan pengganti BPI karena yang pertama lahan tersebut jarak tempuh lahan pengganti di Segayung dengan Desa tempat mereka tinggal jaraknya sangat jauh, yang dulu lahan tersebut bisa ditempuh dengan 5-15 menitan dengan jalan kaki namun sekarang harus menggunakan kendaraan, karena itu banyak masyarakat yang bekerja dilahan pengganti menjadi malas. Kedua hasil panen masih kurang dibanding dengan yang dulu, dimana yang dulu bisa mendapatkan hasil panen 2-3 ton padi dan sekarang di lahan penggantian hanya mendapat hasil kwintal. Ketiga panen yang dihasilkan jelek karena kandungan tanah tidak termasuk tanah produktif meskipun tetap panen 3x dalam satu tahun, tetapi hasil jauh berbeda dengan lahan sebelumnya. Lahan pengganti juga ditanami dengan tanaman palawija, karena lahan yang mendapatkan banyak aliran air hanya di lahan persawahan saja, tetapi lahan palawija atau kacang-kacang tanahnya kering. Masyarakat yang mendapatkan lahan pengganti di Desa Segayung tersebut tidak masyarakat keseluruhan, hanya masyarakat tertentu yang dulu /sebelumnya mendapat garapan di lahan pemerintah dan mereka

dipindahkan di lahan pengganti Segayung. Lahan itupun lahan yang disewakan oleh PT BPI kepada masyarakat dengan masa waktu 5 tahun setelahnya masyarakat belum tahu kepastiannya lagi lahan pengganti Segayung akan bagaimana.

Masyarakat yang tidak mendapatkan lahan pengganti di Segayung mereka mendapatkan kompensasi lain berupa uang sebesar 250rb, 300rb ada yang 400rb ada juga yang 300rb. Kompensasi uang tersebut juga tidak semua masyarakat yang bisa menerima kompensasi berupa uang. Uang kompensasi yang kurang lebih 350rb tersebut diberikan perbulan dalam 16-18 bulan pada awal penetapan lahan dimana lahan tersebut sudah dipowerblok oleh BPI. uang sekisar 350rb tersebut mayoritas masyarakat digunakan sebagai keperluan untuk kebutuhan sehari-hari itu pun masih kurang untuk biaya pengeluaran keluarga.

#### **4.2 Kebijakan-kebijakan mungkin mempunyai dampak pada keadaan atau kelompok diluar sasaran atau tujuan kebijakan.**

Tujuan dari pembangunan adalah untuk menyejahterakan masyarakat. Sedangkan tujuan dibangunnya PLTU adalah untuk mencukupi pasokan tenaga listrik di Jawa Bali. Pasokan tenaga listrik tersebut juga untuk kebutuhan publik untuk rumah tangga dan juga industri. Agar kebutuhan listrik terpenuhi dan tidak ada pemadaman listrik bergilir maka pemerintah bekerja sama dengan swasta untuk membangun Pembangkit Listrik Tenaga Uap di Batang. Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap itupun tidak semudah membalikan telapak

tangan, karena perijinan untuk pengalihfungsian lahan kasusnya sangat susah itu menyebabkan timbulnya pro dan kontra di kalangan masyarakat.

Pembangkit Listrik Tenaga Uap ini memaksakan masyarakat untuk beralih profesi dari yang bekerja sebagai buruh maupun yang bekerja berdagang sampai yang supir angkutan semuanya masyarakat mengeluhkan akan keberadaan PLTU yg membuat dampak kerugian yang dinilai cukup besar untuk masyarakat. Masyarakat sebelum adanya PLTU mereka mayoritas selalu berangkat bekerja dari pagi hingga sore hari mereka baru kembali lagi ke rumah. Masyarakat pedagang merasa kebagian untung karena setiap paginya mereka petani atau buruh sering mampir ke warung untuk membeli bekal nanti di sawah atau masyarakat sebelum pulang rumah dari bertanu mereka sebagian mampir ke warung tetangga untuk sekedar ngopi ngopi sambil ngobrol atau membeli makan untuk keluarnya. Sangat disayangkan adanya PLTU tersebut kebiasaan yg dulu biasanya pagi berangkat kerja sekarang kebanyakan dari mereka menjadi masyarakat pengangguran. Bagi masyarakat kaum perempuan mereka yang dulunya bisa sehari mendapatkan penghasilan 20rb keatas tetapi adanya PLTU masyarakat perempuan sekarang menjadi ibu rumah tangga. Berbeda dari masyarakat kaum laki-laki, mereka yg dulunya juga terbiasa berangkat ke sawah pagi dan pulang dari sawah sore sekarang adanya PLTU mereka terpaksa merubah kebiasaannya tersebut yaitu dengan menunggu ajakan dari teman jika tenaganya tidak dibutuhkan maka dengan terpaksa mereka menganggur hanya dirumah.



Kompensasi dari BPI yang berbentuk uang tunai, uang tersebut digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi uang kompensasi yg diberika BPI tidaklah cukup karena kebutuhan keluarga sebulan belum untuk biaya sekolah dan anak-anak yang setiap harinya meminta uang jajan. Pendapatan dulu sebelum adanya pembangunan PLTU yang dirasakan oleh masyarakat sangat jauh berbeda dari sekarang karena biasanya setiap hari nya mereka setidaknya mendapatkan upah. Dampak pembangunan proyek PLTU ini membuka kesempatan bagi masyarakat untuk bisa ikut serta dalam proyek PLTU. BPI juga membuka lowongan pekerjaan untuk semua msyarakat, lowongan tersebut diutamakan unutk masyarakat Desa Karanggeneng dan sekitarnya bagi masyarakat terdampak.

Adapula masyarakat yang memanfaatkan pembangunan dengan membuka usaha berupa warung makan di sekitar proyek. Kebanyakan masyarakat yang membuka usaha warung makan tersebut merupakan masyarakat yang dari luar Kabupaten Batang. Warung makan tersebut merupakan alternatif untuk mereka melayani masyarakat perantauan yang tinggal di kos-kosan sekitar proyek. Lahan yang ditempati mereka merupakan lahan sewaan dari masyarakat sekitar dengan harga sewa 30jt pertahun. Di sekitar PLTU banyak dijumpai masyarakat yang membuka usaha berupa warung makan oleh warga di luar Kabupaten Batang, masyarakat setempat yang membuka usaha warung makan hanya beberapa dibandingkan dengan orang perantauan.

### **4.3 Kebijakan mungkin akan mempunyai dampak pada keadaan sekarang dan keadaan dimasa yang akan datang.**

Dampak yg disebabkan oleh pembangunan PLTU tersebut banyak merugikan masyarakat salah satunya adalah bertambahnya tingkat pengangguran di Kabupaten Batang dan berpengaruh dengan pendapatan daerah. Masyarakat sangat bersedih dan putus asa dengan penetapannya PLTU di Batang karena masyarakat diharuskan untuk menjual lahan mereka demi kepentingan publik. Masyarakat sekarang harus bisa benar-benar beradaptasi dengan keadaan lingkungan sekarang ini. Perubahan yang drastis yang dirasakan masyarakat membuat masyarakat sangat kebingungan untuk masa depannya karena yang kebiasaan setiap harinya bekerja dan sekarang dipaksa untuk berhenti dan menjadi pengangguran sangatlah berat untuk masyarakat. Dimana mereka harus dituntut dengan semakin meningkatnya kebutuhan sehari-hari yang harus terpenuhi terutama untuk masa depan anak-anaknya. Masyarakat dengan keterpaksaannya mencari pekerjaan walaupun itu jauh dari tempat tinggal tetap harus dijalani untuk keluarga.

Keadaan sekarang masyarakat yang saat ini masih bisa berusaha menyesuaikan hidupnya, tapi nanti dimasa kedepannya mereka bisa jadi akan menjadi sangat lapar dan akhirnya akan melakukan segala cara untuk mendapatkan yang mereka inginkan untuk bertahan hidup. Dengan bagitu bisa jadi pertama, akan mengakibatkan tingak kriminalitas di desa Karanggeneng bertambah akibat kelaparan nantinya. Kedua lingkungan menjadi kumuh, karena

dengan masyarakat yang kelaparan begitu tidak terlepas dari lingkungan yang terkesan kumuh ditambah lagi masyarakat miskin dan berpendidikan rendah jika mereka untuk memikirkan hidupnya besok akan makan apa tidak akan sempat untuk memikirkan lingkungan sehat, indah dan bersih.

Masyarakat pun menuntut dengan keadaan yang sekarang ini mereka menjadi susah dan mereka akan takut masa depannya nanti akan kelaparan. Untuk menghindari demo yang berkepanjangan BPI memberikan kesempatan untuk mereka yang ingin ikut bergabung dalam pembangunan proyek tersebut. Pembangunan proyek tersebut harus mereka memiliki keahlian atau skill agar bisa ditarik untuk bekerja. Tetapi di masyarakat Desa Karanggeneng mayoritas tidak memiliki skill di proyek maka banyak lamaran-lamaran pekerjaan untuk BPI yang belum terpanggil, mereka mengharapkan bisa diterima dan dapat bekerja di proyek tersebut. Banyak juga masyarakat dari luar Kabupaten Batang yang memanfaatkan kesempatan untuk bisa mendapatkan pekerjaan di proyek PLTU Batang. Tak jarang dari mereka bisa terpanggil dalam proyek PLTU karena dasarnya mereka masyarakat dari luar Kabupaten Batang yang mendaftarkan diri adalah mereka yang memiliki skill dalam pembangunan proyek tersebut, tak heran juga jika kebanyakan yang terpanggil adalah masyarakat di luar daerah.

Masyarakat yang diterima bekerja di proyek PLTU nantinya setelah pembangunan selesai mereka belum dipastikan akan dapat dipekerjakan lagi atau tidak, karena setiap proyek pasti akan menerima pekerja jika mereka menyapai standart yang diperlukan untuk suatu proyek. Tidak ada program dari BPI bagi

mereka yang masa kontrak dengan proyek PLTU itu berakhir. Pengalaman bekerja di proyek PLTU dapat membantu mereka nantinya bisa ikut bekerja di proyek yang lain diluar proyek PLTU, sekarang ini mereka yang bekerja di proyek tersebut bisa membantu kebutuhan keluarga kasusnya msayrakat di Desa Karanggenang. Masyarakat di Desa Karanggeneng mereka yang bekerja di proyek tersbut bisa membantu memenuhi kebituhan keluarga apalagi jika di keluarga tersbeut orangtuanya terkena dampak pembangunan PLTU.

#### **4.4 Evaluasi juga menyangkut unsur yang lain, yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program kebijakan publik.**

Bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh PT BPI yang disebut CSR (Corporate Social Responsibility) adalah bentuk kegiatan di sekitar perusahaan yang berdampak baik bagi masyarakat, lingkungan, dan perusahaan guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Program CSR berdasarkan untuk mendukung kebijakan pemerintah. Tujuan program CSR membentuk masyarakat mandiri dengan karakteristik antara lain berdaya secara ekonomi agar mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, tanpa tergantung dari pihak lain, memiliki kemampuan intelektual yang memadai agar mampu mengatasi permasalahan keluarga/masyarakat-nya secara mandiri, memiliki sumberdaya yang optimal agar mampu bersaing dan bekerjasama dengan kelompok masyarakat lainnya. Kegiatan-kegiatan CSR dibagi menjadi 5 ruang lingkup yaitu 1. Pengembangan

ekonomi antara lain pengembangan KUB (Kelompok Usaha Bersama), pengembangan LKM (Lembaga Keuangan Mikro) dan penciptaan lapangan kerja sementara. 2. Dukungan peningkatan kualitas kesehatan antara lain: dukungan pelayanan program posyandu, dukungan peningkatan layanan kesehatan, dan dukungan sarana kesehatan. 3. Dukungan peningkatan kualitas pendidikan antara lain: dukungan alat peraga pendidikan, dukungan sarana sekolahan, program beasiswa, kemitraan program perpustakaan desa (Perpuseru). 4. Bantuan infrastruktur sarana umum antara lain bantuan instalasi air bersih dan sanitasi, bantuan renovasi masjid/mushala, renovasi sarana kesehatan, renovasi sarana sekolah, bantuan renovasi publik lainnya. Yang terakhir ke 5 adalah dukungan kegiatan social, budaya, dan lingkungan antara lain program kebersihan lingkungan, program penghijauan. Pelaksanaan program tersebut dilaksanakan sejak tahun 2012.

Program-program CSR tersebut sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi program tersebut hanya bertahan saat itu saja. Di Desa Karanggeneng sendiri sekarang ini tidak terdengar adanya program dari PT BPI yang berjalan. Kebanyakan program tersebut berjalan hanya sebentar saja, sebagai contoh program KUB (Kelompok Usaha Bersama).

Program KUB sekarang tidak berjalan KUB tersebut hanya berjalan 1-2 tahun saja., karena bantuan-bantuan yang diberikan oleh BPI dikala itu bisa

dibilang sangat membantu untuk menambah perekonomian masyarakat, tetapi dengan BPI tidak membimbing masyarakat dan hanya membimbing masyarakat di waktu pelatihan saja itu yang membuat program-program tersebut tidak berjalan sesuai rencana, ditambah masyarakat di Desa Karanggeneng merupakan masyarakat yang SDMnya rendah dan mereka tidak memiliki kemampuan berwirausaha disaat awal mereka bisa melakukan wirausahanya tapi karena tidak teliti dan tidak ketidak mauan masyarakat untuk berusaha jadi program-program tersebut berhenti sampai sekarang, KUB yang dibentuk oleh PT BPI memiliki aktivitas pada bidang produksi kerajinan, makanan olahan, hingga jasa simpan pinjam. Bentuk dukungan BPI terhadap KUB tersebut antara lain berupa pendampingan kelompok, administrasi, sarana produksi, permodalan, dan menghadirkan jaringan pemasaran (offtaker)

#### **4.5 Biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat atau beberapa anggota masyarakat akibat adanya kebijakan.**

Lahan merupakan hal yang sangat sensitive untuk dibicarakan. karena dalam wawancara diatas banyak masyarakat yang belum menjual lahan mereka ke BPI. Adapun masyarakat yang menjual ke BPI karena keterpaksaan masyarakat untuk menjual lahan. Lahan yang masih dalam permasalahan kebebasan lahan masih belum terpecahkan lahan tersebut sudah dalam powerblok dan uang jual beli masih ada di pengadilan.

Masyarakat mengharapkan pemerintah menaikkan harga lahan hingga sampai harga yang benar-benar sesuai dengan keinginan masyarakat. Walaupun lahan tersebut belum ada titik terang tetap lahan sudah termasuk ke dalam powerblok berarti lahan tersebut sudah termasuk milik proyek dan mulai untuk dibangun PLTU. Karena masyarakat SDM rendah masyarakat hanya bisa berfikir jika lahan tersebut walaupun di dalam powerblok tetap milik pribadi entah sekarang mereka tidak tau lokasi lahan mereka. Tidak tau kapan BPI akan memberikan penerangan untuk masyarakat dan mendapatkan jalan keluar untuk permasalahan lahan tersebut sampai sekarang belum ada respon dari pemerintah untuk mendiskusikan bagaimana lahan tersebut dan juga belum ada respon dari masyarakat untuk minta ditindak lanjutkan ke BPI.

Pembangunan PLTU yang melibatkan masyarakat setempat, diharapkan PLTU dapat mensejahterakan masyarakat tetapi sebaliknya masyarakat banyakyang menderita akibat alih fungsi lahan yang dilakukan oleh PT BPI. Masyarakat yang sudah merasa dirugikan PLTU tidak ingin dirugikan lagi dengan adanya biaya pengeluaran atau apapun untuk PLTU ataupun untuk PT BPI sendiri. Pendapatan jauh berbeda dari sebelumnya dan masyarakat masih sangat mengharapkan jika BPI dapat memberikan kesejahteraan untuk kehidupan masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Bertambahnya jumlah penduduk berdampak bertambahnya kebutuhan dan fasilitas publik, antara lain fasilitas kebutuhan sumberdaya listrik. Untuk memenuhi kebutuhan fasilitas publik khususnya listrik, pemerintah membangun pembangkit listrik yaitu PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap). Dikeluarkannya Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 590/35 tahun 2015 tanggal 30 Juni 2015 tentang persetujuan penetapan lokasi pengadaan tanah sisa lahan seluas 125.146 M<sup>2</sup> pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap Jawa Tengah 2 x 1000 MW di Kab. Batang Prov Jawa Tengah. Pembangunan Pembangkit Listrik tersebut bekerjasama sama dengan pihak swasta yaitu PT BPI (Bhimasena Power Indonesia) yaitu sebagai perusahaan konsorsium yang memenangkan lelang proyek PLTU Batang. Pembangunan PLTU tidak lepas dari alihfungsi lahan. Dalam alihfungsi lahan tersebut pasti menimbulkan permasalahan yang berdampak kepada masyarakat. Dampak tersebut antara lain :

**a. Dampak dari suatu kebijakan pada situasi target atau kelompok.**

Pembangunan PLTU menimbulkan kontra di masyarakat karena pembangunan PLTU tersebut dibangun di lahan pertanian masyarakat, yang mengharuskan masyarakat mengalihfungsikan lahan mereka untuk proyek PLTU yang membutuhkan lahan 226 ha. Adapun lahan tersebut termasuk